

Implementasi Karakter Pancasila melalui Tradisi Sambatan Pada Masyarakat di Kabupaten Blitar

Arik Cahyani

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Balitar Blitar
arikcahyani@unisbablitar.ac.id

Kenlies Era Rosalina Marsudi

Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Kenliesmarsudi@iainponorogo.ac.id

Abstrak: Indonesia merupakan negara dengan karakter kebangsaan Pancasila dan memiliki tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Salah satunya adalah tradisi *sambatan* atau *sayan* yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi (1) Paradigma Karakter Pancasila (2) Konsep Tradisi *sambatan* pada Masyarakat (3) Wujud karakter Pancasila pada tradisi *sambatan*. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data. Pancasila merupakan ideologi dasar yang digunakan sebagai dasar pemikiran berdiri dan berjalannya negara Indonesia. sebagai Ideologi Dasar, Pancasila sudah tentu dijadikan sebagai pedoman karakter kehidupan berbudaya, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Indonesia memiliki berbagai tradisi di setiap daerah yang berbeda salah satunya ada di Jawa Timur. Lebih tepatnya di Kabupaten Blitar terdapat sebuah tradisi bernama *sambatan* atau *sayan*, dengan definisi sebuah bentuk aktivitas-aktivitas yang dilakukan di masyarakat secara bersama-sama dengan solidaritas diantara warga masyarakat dalam bergotong royong memperbaiki atau membangun rumah. Melalui berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia terdapat sebuah tradisi yang memuat nilai atau aturan-aturan dalam berperilaku bermoral baik dari masa lalu hingga sekarang. Tradisi *sambatan* ini menfokuskan pada nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Tradisi *sambatan* ini digerakkan oleh sebuah asas timbal balik yang memiliki arti bahwa yang pernah menolong akan mendapatkan pertolongan balik dari pihak yang telah ditolong. Melalui asas ini dapat diketahui bahwa dalam konteks tolong menolong terdapat sebuah tukar menukar jasa. Karakter Pancasila yang terkandung pada nilai-nilai Pancasila diejawentahkan melalui tradisi *sambatan* pada masyarakat Kabupaten Blitar.

Kata kunci: karakter Pancasila; nilai-nilai Pancasila; tradisi *sambatan*.

Abstract: Indonesia is a country with Pancasila national character and has different traditions in each region. One is the *sambatan* tradition that grows and develops in the community. This study aims to elaborate (1) the Paradigm of the Pancasila Character, (2) The Concept of the *sambatan* tradition in Society (3) The manifestation of the Pancasila character in the *sambatan* tradition. Researchers used a descriptive qualitative approach to collect data. Pancasila is the fundamental ideology used as the rationale for establishing and running the Indonesian state. As a Basic Ideology, Pancasila is used as a guideline for the character of life in culture, society, nation, and form. Indonesia has various traditions in different regions, one of which is in East Java. More precisely, in Blitar Regency, there is a tradition called *sambatan* with the definition of activities carried out in the community and solidarity among community members in working together to repair or build a house. Through various cultures in Indonesia, there is a tradition that contains values or rules for good moral behavior from the past to the present. This *sambatan* tradition focuses on social values that exist in society. This *sambatan* tradition is driven by a principle of reciprocity which means that those who have helped will receive help back from those who have been satisfied. Through this principle, services are

exchanged in the context of helping to support. The Pancasila character embodied in Pancasila values is manifested through the “sambatan” tradition in the people of Blitar Regency.

Keywords: *Pancasila character; Pancasila values; sambatan tradition.*

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi sebuah negara yang memiliki beraneka ragam budaya. Budaya tersebut kompleks dengan meliputi berbagai kepercayaan (agama), tradisi, adat istiadat, kebiasaan suatu masyarakat, dan berbagai pengetahuan mengenai seni, sikap atau perbuatan baik buruk, hukum dalam suatu masyarakat (Wijaya, 2022). Budaya atau peradaban, menurut antropolog modern Edward B. Tylor (dalam Suryani & Purnama, 2018), merupakan suatu wawasan, kepercayaan, ketrampilan, perilaku, hukum, dan adat istiadat yang ada pada kebiasaan manusia sebagai bagian dari masyarakat yang saling berhubungan. Dengan demikian wawasan terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mampu melahirkan karakter luhur kebangsaan.

Didefinisikan oleh Sigmund Freud bahwasanya karakter merupakan sekumpulan nilai dan norma yang memiliki titik dorong pada diri seseorang untuk berfikir, bersikap serta mensifati dalam melakukan sesuatu (Zainal, 2011). Sedangkan sebuah bangsa juga memiliki karakter kebangsaan, dengan ideologi Pancasila maka karakter kebangsaan yang diterapkan di Indonesia yakni karakter Pancasila. Karakter Pancasila menjadi jiwa dalam segala aspek kehidupan, tidak terkecuali aspek kebudayaan.

Kebudayaan dapat kategorikan menjadi tiga menurut Koentjaraningrat (dalam Rahman, 2012), *pertama*, sebuah konsep/rancangan, nilai, aturan dan norma sebagai suatu yang rumit dalam budaya; *kedua*, gabungan kegiatan dan tindakan yang tersistematis dari seseorang kepada suatu masyarakat; dan *ketiga*, budaya ini menjadi sebuah karya melalui hasil pekerjaan manusia. Dari ketiga jenis budaya tersebut memiliki keteraitan dengan jenis kedua, dimana budaya ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Jenis budaya kedua ini yang diyakini oleh masyarakat berupa tradisi.

Tradisi merupakan sebuah nilai atau aturan dalam bertindak yang diturunkan dari masa dulu hingga sekarang. Dengan kata lain, tradisi adalah nilai-nilai penting dalam sebuah kehidupan yang diturunkan dengan adanya adat atau kebiasaan (Ridho, 2018). Tradisi dan adat istiadat memiliki arti yang sama. Adat istiadat ini dimaksud sebagai kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan nilai, norma-norma, dan aturan budaya. Dimana hal ini sebagai suatu sistem yang telah lama ada dan diaplikasikan menjadi bagian dari sekelompok masyarakat, mulai dari negara, budaya, waktu, agama (Aryanti & Zafi, 2020). Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya, tak terkecuali masyarakat Jawa (Wiediharto, Ruja, & Purnomo, 2020). Salah satunya adalah tradisi *sambatan* atau *sayan* yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Sambatan atau *sayan* merupakan salah satu budaya Jawa. Istilah *sambatan* ini bersal dari kata “*sambat*” yang memiliki arti “*meminta bantuan*” (Handoyo & Susilawati, 2021). Pada beberapa daerah *sambatan* disebut dengan *sayan*. *Sayan* berasal dari kata *soyo*, yang berarti membantu tanpa pamrih. *Sayan* merupakan kegiatan gotong royong antar warga dalam pembangunan rumah salah satu warga yang dilakukan tanpa bayaran atau upah dan berdasarkan asas timbal balik (Suwandari, Wahyuni, Rahma, & Ahmad, 2022). Di Jawa,

sambatan adalah budaya kerja sama dalam bidang pertanian, hajatan, dan konstruksi. Melalui pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa *sambatan* merupakan sebuah kegiatan membantu dan menolong orang lain dengan memberikan bantuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, seperti membangun rumah, memikul pekerjaan, menggali ladang dan berbagai pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga secara langsung (Warto, 2016). Jenis kegiatan ini merupakan kegiatan saling menolong tanpa bayaran yang bertujuan menolong mereka yang memerlukan bantuan, meskipun tidak dibayar, terdapat peraturan tidak tertulis yang menyatakan sebuah kebaikan harus dikembalikan setidaknya sama dengan kebaikan yang telah diterima (asas resiprositas), hal ini mencerminkan manusia adalah makhluk sosial. Nilai-nilai dalam *sambatan* sama dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat pedesaan karena kegiatan ini didasarkan pada adat istiadat Jawa. Membongkar rumah untuk perbaikan atau rehabilitasi adalah kegiatan yang umum dilakukan di Jawa, orang yang mempunyai rumah akan meminta beberapa tetangga dekat untuk membantu membongkar rumah. Hal ini dapat meliputi berbagai hal, mulai dari pergantian genteng hingga perobohan dinding rumah agar struktur baru dapat dibangun di tempat semula, tidak dilakukan pembongkaran total hingga berdiri rumah dengan bentuk yang baru (Handoyo & Susilawati, 2021).

Tradisi *sambatan* menggambarkan kekompakan dan solidaritas penduduk setempat dalam menjaga satu sama lain guna menyelesaikan masalah, seperti pembangunan bangunan rumah. Semua warga setempat umumnya hamper terlibat dalam kebiasaan pembangunan rumah yang dilakukan (Suhendi & Syawie, 2012). Berdasarkan pendapat Maryani (2013), *sambatan* mempunyai berbagai karakter antara lain: a) *sambatan* tidak memiliki kesamaan dengan kerja bakti; keduanya memiliki tujuan yang berbeda, dimana *sambatan* atau *sayan* ini dilaksanakan untuk keperluan pribadi/keluarga dan kerja bakti dilakukan untuk keperluan masyarakat umum b) kegiatan yang dilaksanakan guna membantu seseorang atau keluarga tertentu. *Sambatan* bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau keluarga tertentu dalam lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan *sambatan* adalah jenis kegiatan saling menolong yang dilakukan dengan tulus ingin membantu. c) tidak terdapat imbalan atau upah yang diberikan kepada orang-orang yang ikut serta dalam pelaksanaan aktivitas *sambatan*, hal ini menunjukkan bahwa *sambatan* adalah kegiatan rela untuk membantu orang lain yang memerlukan bantuan. d) *sambatan* dibangun di atas gagasan timbal balik, di mana mereka yang memberikan bantuan kepada orang lain akan menerima bantuan dari orang tersebut. Memberikan pertolongan dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis pertukaran atau timbal balik (Bintari & Darmawan, 2016).

Deskripsi ini merupakan landasan peneliti dalam menentukan latar belakang penelitian. Aspek kebudayaan yang sangat kental terhadap nilai-nilai Pancasila dikaji melalui penelitian yang komprehensif dan sistematis. Tradisi *sayan* atau *sambatan* sangat erat berkaitan dengan karakter bangsa yaitu karakter Pancasila. Penelitian ini mengkaji karakter Pancasila yang terkandung dalam tradisi *sambatan* di Kabupaten Blitar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong, Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan penelitian secara komprehensif dan deskriptif, seperti pengalaman, persepsi,

sikap, dan Tindakan (Efendi & Farida, 2021). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data terkait Tradisi "*sayan* atau *sambatan*" Terhadap karakter Pancasila pada masyarakat di Kabupaten Blitar. Dalam hal ini Penelitian dilakukan di daerah Garum dan Butun Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Wawancara mendalam dan tinjauan literatur merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data, menganalisisnya, dan kemudian membuat kesimpulan. Wawancara mendalam digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan narasumber yang terdiri dari beberapa perangkat desa, dan masyarakat desa di daerah Garum dan Butun. Data lain yang diperoleh akan dikaji yaitu dalam bentuk buku, jurnal, dan proceedings terkait dengan topik yang dibahas. Tahap analisa dimulai dengan pengumpulan sumber data yang berhubungan dengan Tradisi *sayan* dan karakter Pancasila yang ada pada Tradisi *sayan* atau *sambatan*. Selanjutnya dilakukan analisa data berdasarkan sumber data yang diperoleh kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Karakter Pancasila

Pancasila berakar dari bahasa Sansekerta, "*Panca*" berarti "*lima*", dan "*Sila*" berarti "*dasar*". Pancasila secara harfiah diterjemahkan sebagai "*lima dasar*". Pancasila merujuk padadasar negara Indonesia dan filosofi nasional yang merupakan hasil dari kesepakatan dan pertimbangan yang matang dari para pendiri negara (Fajariyah & Dzulkifli, 2021).

Bangsa Indonesia harus berpegang erat terhadap karakter Pancasila, yang merupakan dasar negara, pandangan, falsafah hidup, dalam rangka menata masyarakat, bangsa, dan negara untuk mencapai tujuan proklamasi kemerdekaan. Pancasila mempunyai nilai dasar yang diakui secara umum dan tidak akan ada perubahan seiring dengan perubahan waktu, serta nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa. Sudah selayaknya prinsip-prinsip dasar Pancasila dilestarikan karena mewakili cita-cita budaya bangsa (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Pancasila merupakan dasar negara yang menjelma menjadi pandangan hidup dan alat pemersatu bangsa. Kelima sila dalam pancasila mengandung cita-cita luhur sebagai dasar hidupberbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia (Parametri & Pandin, 2021). Pancasila adalah paham dan kepribadian bangsa Indonesia, dimana seluruh sila-sila telah memiliki peran secara nasional dan menjadi landasan kebudayaan bangsa, nilai-nilai dalam Pancasila merupakan bentuk aktualisasi cita-cita atau tujuan nasional Indonesia (Regiani & Dewi, 2021). Pancasila memperkuat kehidupan berbangsa dan memupuk persaudaraan di antara warga negara dalam kehidupan sosial mereka (Adha & Susanto, 2020). Pancasila merupakan ideologi nasional yang harus meresap ke dalam setiap aspek kehidupan warga negara dan penyelenggaraan pemerintahan karena Pancasila dipandang sebagai landasan pembudayaan dalam berbagai perspektif parsial di bidang agama, pendidikan, budaya, politik, sosial, bahkan ekonomi. Dengan demikian, kita dapat mewujudkan nasionalisme Indonesia dengan menerapkan falsafah Pancasila sebagai sebuah bangsa (Amir, 2013).

Menurut Moerdiono dalam Abdul Hamid, ideologi Pancasila sebagai karakter memiliki tiga nilai. Pertama, memiliki nilai abstrak dan tetap sehingga menjadikan waktu tidak memiliki perubahan. Dimana dalam nilai dasarnya ini memiliki sifat yang umum, tidak terikat oleh tempat dan waktu serta memiliki keabadian didalamnya. Melalui kandungannya

ini harga yang paling mendasar adalah keberadaan yang meliputi tujuan, keinginan, dan tatanan fundamental, serta karakteristik. Para pendiri bangsa sendiri telah menentukan sebuah nilai-nilai dasar yang ada pada Pancasila. Nilai-nilai yang ada pada Pancasila ini memiliki sumber dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang melawan penjajah, serta cita-cita yang ditanamkan dalam agama dan tradisi tentang masyarakat yang adil dan makmur yang berlandaskan kebersamaan, persatuan, dan kesatuan seluruh warga negara. Kedua, nilai instrumental ini merupakan sebuah nilai kontekstual. Yang menjabarkan nilai dasar, dalam intrumentalnya dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan pada masa sekarang ini. Dimana di sisi lain, sebuah nilai instrumental dapat mengarah pada suatu nilai yang mendorong pemaparan secara lebih jelas. Dalam batas-batas yang dimungkinkan perlu dilakukan dengan cara yang kreatif dan dinamis untuk membentuk penilaian yang dapat melaksanakan semangat yang sama. Ketiga, berupa nilai praksis yang disebut sebagai nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari (kenyataan), dimana orang dapat melaksanakan nilai pancasila dengan kegiatan yang nyata. Nilai praksis ini dapat dilihat melalui berbagai aplikasi nilai Pancasila yang tertulis maupun tidak tertulis. Kandungan yang ada pada nilai praksis ini berupa suatu idealisme dan realitas yang nyata (Tome, 2020). Sementara itu, menurut Sunoto, sebagaimana dikutip oleh Latief dkk., (2018) inti dari masing-masing sila Pancasila dirangkum sebagai berikut: Inti dari sila pertama adalah ketuhanan; Inti dari sila kedua adalah kemanusiaan; Inti dari sila ketiga adalah persatuan; Inti dari sila keempat adalah demokrasi; Inti dari sila kelima adalah keadilan.

Pancasila memuat lima sila, dimana disetiap silanya memiliki nilai dasar, yang pertama, pada sila pertama memuat mengenai landasan dalam sebuah kepercayaan (agama) dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia. Nilai yang kedua ini memberikanebuah makna dalam acuan dalam berperilaku yang baik dan memiliki etika. Pada sila ke tiga ini dimana Pancasila menjadi dasar dalam persatuan sosial masyarakat Indonesia. Sila keempat ini membuat Pancasila menjadi sebuah acuan dalam berpolitik. Sedangkan pada sila kelima Pancasila ini sebagai tujuan berbangsa dan bernegara yang harus diwujudkan dalam mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia itu sendiri (Lonto & Pangalila, 2019).

Peran Pancasila sebagai ideologi sangat penting dalam menentukan arah kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila adalah pedoman yang dapat membantu masyarakat mencegah berbagai macam konflik kepentingan sebagai makhluk individu yang hidup dalam lingkungan sosial. Hal ini merupakan pedoman dasar masyarakat yang mengedepankan konsep Pancasila dalam segala aspek kehidupan masyarakat (Adillah, 2022). Seperti yang dikatakan oleh Mahfud MD, "Landasan dan dasar negara, yang merupakan modus *vivendi* (perjanjian luhur) bangsa Indonesia, dikenal sebagai Pancasila.," nilai mulia Pancasila sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Sebagian besar masyarakat Indonesia, baik dulu maupun sekarang, tidak lagi memandang latar belakang seseorang karena unsur-unsur Pancasila yang ada di masyarakat kita, seperti praktik-praktik yang kaya akan nilai-nilai budaya dan tradisi, hidup berdampingan secara gotong royong, serta rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang sudah terjalin sejak dulu. Kebersamaan dan rasa hormat adalah cara utama untuk mengurangi konflik di masyarakat, tetapi hanya jika semua pihak berkomitmen untuk memajukan dan mempraktikkan Pancasila sebagai pribadi dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Adha & Susanto, 2020).

Konsep Tradisi Sambatan

Konsep tradisi ini merupakan suatu konsep khusus yang dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri (Wijaya, 2022). Tradisi memiliki konsep khusus yaitu tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Tradisi merupakan kegiatan atau aktivitas yang dapat diturunkan kepada generasi yang mendatang, dimana hal ini memiliki tujuan dalam menyelenggarakan tradisi ini sebagai bentuk dalam ucapan syukur, penghormatan, bentuk terima kasih kepada Tuhan, dan memohon keselamatan kepada Tuhan (Rahman, 2012). Tradisi ini terdapat sebuah budaya masyarakat dimana suatu wilayah tertentu memiliki berbagai ragam corak dan budaya (Hasanah & Sukmawan, 2021). Budaya memiliki peran penting dalam tumbuh dan berkembangnya keberagaman. Dimana terdapat nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang hingga saat ini. Nilai-nilai luhur ini ada secara turun temurun tetap lestari seiring dengan kesadaran masyarakat pemilik budaya tersebut tetap berkomitmen untuk menjaga dan memelihara tradisi sebagai bentuk dalam mengembangkan nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun, antar generasi menembus batas ruang dan waktu (Mulyatno & Yosafat, 2022). Dalam mengimplementasikan budaya ini diperlukan masyarakat yang dapat menjaga budaya tersebut agar tetap ada. Di Indonesia terdapat berbagai masyarakat yang masih melestarikan budaya ini tidak terkecuali bagi masyarakat Jawa, terlebih pada daerah Jawa Timur Kabupaten Blitar yang hingga saat ini masih melestarikan, salah satu tradisi budaya Jawa yang tetap lestari terjaga hingga saat ini yaitu tradisi sambatan.

Dalam budaya Jawa, tradisi *sambatan* ini menjadi sebuah tradisi yang tetap lestari berkembang di manapun masyarakatnya itu ada (Zalmansyah, Herlina, Rasyid, & Arinta, 2022). Tradisi *sambatan* atau *sayan* ini berarti gotong royong atau saling membantu dalam suatu kegiatan yang melibatkan warga masyarakat, dimana tradisi ini tanpa mengharapkan upah apapun sehingga wargamasyarakat yang mengikutinya melakukan secara sukarela (Candra, Setiawan, & Fajrie, 2020). Tradisi *sambatan* atau *sayan* ini rupanya sudah menjadi kebiasaan masyarakat di kabupaten Blitar, Jawa Timur. Terdapat rasa kepedulian antar masyarakat satu dengan yang lainnya tanpa mengharapkan upah atau imbalan. Hal ini dalam melakukan pembangunan atau memperbaiki rumah.

Sambatan ini memiliki arti bantuan yang dalam bahasa Jawa, berasal dari sebuah kata "*sambat*," dimana ini mengacu pada tradisi saling membantu atau bekerja sama ketika mempersiapkan sesuatu (tanpa diundang). Hal ini berbeda dengan tradisi "*rewangan*", yang mirip dengan membantu tetangga dalam hajatan tetangga, namun lebih ditekankan pada adanya undangan dari tetangga yang mengadakan hajatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online, 2021), *sambatan* berarti: bantuan: perbuatan membantu; orang yang membantu melakukan sesuatu. Tradisi *sambatan* menfokuskan pada nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Tradisi *sambatan* ini digerakkan oleh sebuah asas timbal balik yang memiliki arti bahwa yang pernah menolong akan mendapatkan pertolongan balik dari pihak yang telah ditolongnya. Melalui asas ini dapat diketahui bahwa dalam konteks tolong menolong terdapatsebuah tukar menukar jasa yang dalam hal ini dapat dikatakan sebagai *exchange* (Bintari & Darmawan, 2016).

Dalam kegiatan *sambatan/sayan* ini dilakukan dengan bentuk kerja bakti dalam membangun atau memperbaiki rumah warga masyarakat yang ada pada daerah tersebut. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh orang dewasa dengan dilakukan pembagian tugas di

antarawanita (perempuan) dan pria (laki-laki). Peran pria (laki-laki) membantu kegiatan inti berupa pembangunan pondasi rumah, memperbaiki rumah, dan membangun rumah. Sedangkan para perempuan akan bertugas didapur untuk mempersiapkan konsumsi dan pekerjaan ringanlainnya. Kegiatan sayan ini juga disebut sebagai tradisi *sambatan* gawe omah (Anam, 2017). Untuk melengkapi tradisi ini warga masyarakat membawa berbagai peralatan yang dibutuhkan dalam membantu dan mempersingkat waktu, misalnya misalnya alat-alat bekerja atau perkakas tukang seperti cangkul, linggis, cetok semen, blencong, golok, arit, dan lain sebagainya. Namun, hal ini bukan sebagai kewajiban, tetapi sudah menjadi kesadaran warga masyarakat sendiri. Membawa peralatan ini menjadi sebuah simbol sebagai tanda bahwa masyarakat bersama-sama menuju lokasi dengan melakukan gotong royong atau kerja bakti tersebut.

Wujud Karakter Pancasila Pada Tradisi Sambatan

Pancasila sebagai pandangan hidup negara Indonesia (Hutabarat dkk., 2022). Dimana Negara Indonesia memiliki Pancasila yang memiliki pondasi dan ideologi yang diharapkan menjadi satu dalam kehidupan masyarakat (Fajariyah & Dzulkifli, 2021). Dalam menciptakan suatu Pancasila yang dapat memuat berbagai hal ini terdapat karakter yang terkandung dalam nilai dan norma yang terdapat pada sila Pancasila. Pancasila ini sebagai landasan negara, terdapat lima sila Pancasila. Nilai-nilai yang menjadi norma bagi masyarakat Indonesia terdapat dalam lima sila Pancasila. Dalam masyarakat dengan lingkungan sosial yang berbeda, nilai-nilai Pancasila digunakan sebagai pencegah dalam menghadapi berbagai konflik kepentingan (Adillah, 2022). Nilai-nilai Pancasila dapat mempengaruhi setiap proses penyelesaian konflik sosial (Adha & Susanto, 2020). Nilai-nilai moral yang terdapat dalam warisan budaya, spiritualitas, dan karakter bangsa, khususnya sila-sila Pancasila, ideologi dan filosofi negara, memberikan dukungan terhadap hal ini (Wajdi & Putra, 2021). Bisa dikatakan bahwa cita-cita budaya suku-suku bangsa di Indonesia melahirkan Pancasila.

Melalui berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia terdapat sebuah tradisi yang memuat nilai atau aturan-aturan dalam berperilaku bermoral baik dari masa lalu hingga sekarang. Indonesia sendiri memiliki berbagai tradisi di setiap daerah yang berbeda salah satunya ada di Jawa Timur. Lebih tepatnya pada Kabupaten Blitar terdapat sebuah tradisi *sayan/sambatan* yang merupakan sebuah bentuk aktivitas-aktivitas yang dilakukan di masyarakat secara bersama-sama dengan solidaritas diantara warga masyarakat dalam bergotong royong memperbaiki atau membangun rumah. Melalui tradisi tersebut pastinya sangat berkaitan erat dengan nilai yang terdapat dalam Pancasila. Ideologi negara dan landasannya adalah nilai-nilai Pancasila. Berikut ini merupakan nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *sayan/sambatan* di Kabupaten Blitar:

1. Sila Pertama Ketuhanan yang Maha Esa

Ketuhanan Yang Maha Esa, pada sila berisikan penjelasan mengenai keimanan dan ketaatan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sekaligus menumbuhkan nilai sosial yang tertanam pada diri setiap orang (Tome, 2020). Melalui tradisi *sayan/sambatan* diketahui bahwa berbagai implementasi yang dapat ditunjukkan dengan perilaku masyarakat yang mempunyai toleransi yang tinggi tanpa memandang siapa yang akan dibantu, masyarakat dengan sukarela tanpa meminta imbalan dengan tulus

membantu warga masyarakat lain. Dalam tradisi sayan ini juga terdapat *gendurenan* atau berdo'a bersama yang dilakukan ketika membuat pondasi dan saat memasang genteng hal ini dilakukan sebagai rasa syukur pemilik bangunan kepada tuhan. Selain itu, tujuannya agar bangunan yang akan ditempati terhindar dari mara bahaya.

2. Sila Kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Kemanusiaan yang adil dan beradab, terdapat pemaparan bahwasanya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang berdasarkan pada pemenuhan hak asasi manusia yang berkeadilan sesuai hukum dan budaya yang ada di Indonesia (Priasih, Dwianjani, & Apriliani, 2023). Dari tradisi *sayan/sambatan* ini warga masyarakat dapat mengembangkan nilai dalam dirinya untuk memiliki kesadaran dalam bersikap moral dan bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sosial dengan mengembangkan norma-norma dan kebudayaan. Melalui tradisi ini memberikannya nilai untuk peduli dengan sesama masyarakat agar terciptanya lingkungan sosial yang damai, sejahtera, dan saling memberikan bantuan satu sama lain serta terciptanya komunikasi yang baik diantara warga masyarakat yang ada.

3. Sila Ketiga Persatuan Indonesia

Sila ketiga Pancasila sangat penting sebagai simbol persatuan Indonesia. Dalam frasa "Bhineka Tunggal Ika," konsepsi nasional tentang persatuan dalam keragaman dan keragamandalam persatuan dinyatakan. Tradisi *sayan/sambatan* bagi warga masyarakat ini memiliki nilai persatuan dan kesatuan yang tercermin saat pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan. Nilai tersebut dilihat melalui masyarakat yang saling membantu pekerjaan apa yang saat itu dapat dikerjakan, masyarakat tidak membedakan pekerjaan namun langsung mengerjakan secara bersama-sama dengan yang lain.

4. Sila Keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Pada Sila Keempat ini memiliki makna bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam menerapkan prinsip demokrasi yang berlandaskan kemerdekaan ini berdasarkan kedaulatan rakyat. Dimana hak rakyat berdasarkan demokrasi dan prinsip-prinsip demokrasi umum. Tradisi *sayan/sambatan* dalam pelaksanaannya terdapat nilai musyawarah saat pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan. Melalui aktivitas gotong royong dalam tradisi sayan dimana terjadi sebuah musyawarah dalam menentukan sebuah hasil yang dilakukan oleh wargadan tokoh masyarakat. Nilai musyawarah yang ditunjukkan pada saat adanya rembukan warga untuk menyelesaikan masalah yang muncul selama pelaksanaan sayan.

5. Sila Kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima ini memiliki makna bahwa seluruh masyarakat Indonesia diharapkan dapat mempunyai keadilan yang sama disegala bidang yang ada. Dimana untuk mencapai keadilan diperlukan sebuah negara dan bangsa yang sejahtera. Melalui konsep negara yang sejahtera ini setiap masyarakat yang ada dapat memiliki kedudukan yang sama dihadapan hukum dan poin pentingnya negara dapat dijalankan berdasarkan kaedah hukum itu sendiri. Dari pemahaman ini nilai-nilai Pancasila pada sila ke lima yang terdapat pada tradisi *sayan* ini merupakan nilai kerukunan di dalamnya sebagai bentuk keadilan dalam masyarakat. Dengan menghargai saling menghargai sebuah

pengambilan keputusan dengan mendengarkan semua pendapat anggota yang ikut berpartisipasi untuk memberikan kelancaran dalam pelaksanaan tradisi sayan ini. Dimana semua pendapat yang diutarakan dapat menjadi sama benar dan berguna bagi seluruh proses dalam kegiatan yang akan diambil dalam musyawarah.

KESIMPULAN

Tradisi merupakan kegiatan atau aktivitas yang dapat diturunkan kepada generasi yang mendatang, dimana hal ini memiliki tujuan dalam menyelenggarakan tradisi ini sebagai bentuk dalam ucapan syukur, penghormatan, bentuk terima kasih kepada Tuhan, dan memohon keselamatan kepada Tuhan. Melalui tradisi ini terdapat sebuah budaya masyarakat dimana suatu wilayah tertentu memiliki berbagai ragam corak dan budaya. Dalam mengimplementasikan budaya ini diperlukan masyarakat yang dapat menjaga budaya tersebut agar tetap ada. Di Indonesia terdapat berbagai masyarakat yang masih melestarikan budaya ini tidak terkecuali bagi masyarakat Jawa, di Kabupaten Blitar yang hingga saat ini masih melestarikan salah satu tradisi budaya Jawa yang tetap lestari terjaga hingga saat ini yaitu tradisi sambatan. Melalui pemaparan yang telah dijelaskan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tradisi sayan atau *sambatan* di Kabupaten Blitar, Jawa Timur ini memiliki nilai-nilai Pancasila yang ada di setiap bulir Pancasila tersebut menyatu sebagai karakter Pancasila. Tradisi *sayan* atau *sambatan* merupakan sebuah bentuk tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat secara bersama-sama untuk memupuk solidaritas diantara warga masyarakat dalam bergotong royong memperbaiki atau membangun rumah. Maka dari itu tradisi *sambatan* perlu terus dipelajari dan diterapkan oleh generasi muda saat ini, dan melalui *sambatan* ini Karakter Pancasila tetap terjaga, teraktualisasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Adillah, F. C. (2022). Implementation of Living Values Education Pancasila Values In the Generation of Indonesians. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 1–6.
- Amir, S. (2013). Pancasila as integration philosophy of education and national character. *International journal of scientific & technology research*, 2(1), 54–57.
- Anam, C. (2017). Tradisi *sambatan* dan nyadran di Dusun Suruhan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 77–84. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.77-84>
- Aryanti, R., & Zafi, A. A. (2020). Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *AL IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342–361.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi *Sambatan* Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57–76. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Candra, W., Setiawan, D., & Fajrie, N. (2020). The Development of Social Attitudes through Appreciation Process of the *Sambatan* Tradition. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1).
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Strengthening Pancasila Values During the Covid-19 Pandemic. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2411–2417. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.443>
- Effendi, Y. K., & Farida, U. (2021). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Upacara Adat Kebo-keboan

- (Studi Kasus Upacara Adat Kebo-keboan Alasmalang). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 159–164. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.421>
- Fajariyah, L., & Dzulkifli, M. (2021). Actualization of Pancasila Values in The Tahlilan Tradition in Sapen Village Yogyakarta: Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Tahlilan di Kampung Sapen Yogyakarta. *Dialog*, 44(2), 129–138. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i2.485>
- Handoyo, B., & Susilawati, N. (2021). Eksistensi Tradisi *Sambatandan* Ingon pada Masyarakat Petani Jawa. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3(1), 50–61. <https://doi.org/10.24036/csjar.v3i1.92>
- Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>
- Hutabarat, D. T. H., Sutta, R. R. A., Wardana, W. H., Fadila, Z. N., Sapahira, P., & Tanjung, R. (2022). Memahami Filsafat Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Ideologi & Dasar Negara. *Journal Of Humanities, Social Sciences And Business (JHSSB)*, 1(2), 19–26. <https://doi.org/10.55047/jhssb.v1i2.72>
- KBBI Online. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diambil 4 Oktober 2021, dari <https://kbbi.web.id/>
- Latief, A., Nadir, M., Pangalila, T., Lonto, A. L., Suyanto, T., & Warsono, M. (2018). Revitalizing the Value of Pancasila in the Development of the Character of Indonesian Citizens. *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 923–926. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.191>
- Lonto, A. L., & Pangalila, T. (2019). The existence of Pancasila Values in the Disrupted Era. *1st International Conference on Education Social Sciences and Humanities (ICSSHUM 2019)*, 145–149. Atlantis Press.
- Maryani, S. (2013). Budaya “Sambatan” Di Era Modernisasi (Study Kasus Di Desa Gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(2).
- Mulyatno, C. B., & Yosafat, Y. (2022). Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4624–4634. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3998>
- Paramestri, N. V., & Pandin, M. G. R. (2021). Lack of Implementation of Pancasila Values in the Era of Globalization. *Preprints.org* 2021, (2021060381). <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0381.v1>
- Priasih, L., Dwianjani, S., & Apriliani, S. (2023). Implementasi Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Konteks Hak Asasi Manusia. *Advanced In Social Humanities Research*, 1(4), 331–336.
- Rahman, M. G. (2012). Tradisi Molonthalo di Gorontalo. *Al-Ulum*, 12(2), 437–456.
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30–38.
- Ridho, A. (2018). Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur’an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.32>
- Suhendi, A., & Syawie, M. (2012). Pemberdayaan Keluarga Miskin Berbasis Komunitas melalui Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (Studi di Desa Jambu Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat). *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 17(3), 269–283.
- Suryani, S., & Purnama, A. (2018). Strategi Pelestarian Budaya Lokal dalam Menjaga Kesetiakawanan Sosial. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 187–196.
- Suwandari, K., Wahyuni, S., Rahma, R. A., & Ahmad, A. (2022). Transformasi Nilai-Nilai Tradisi

- Sayan Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2).
- Tome, A. H. (2020). Membumikan Pancasila: Upaya Pelembagaan Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Desa. *Jurnal Al-'Adl*, 13(1), 118–131.
- Wajdi, F., & Putra, Z. (2021). The Implementation of Elementary Student Character Values Among the Bajo Tribe through Pancasila Values as Character Building. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(4), 95–104.
- Warto, W. (2016). Rural Community Self-support through Mutual Cooperation. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(3), 281–294. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.53233>
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13–20. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>
- Wijaya, W. (2022). Tradisi *Sambatan* Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Kependidikan*, 10(1), 1–8.
- Zainal, A. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. Rama Widya.
- Zalmansyah, A., Herlina, N., Rasyid, F. M., & Arinta, F. K. (2022). *Sambatanas* Local Wisdom : Javanese Diaspora in Lampung Tengah. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(2), 185–200.